

“Sexuality Care: Love ,Sex, and Dutty” pada Remaja untuk Pencegahan HIV/AIDS

¹Eny Septi Wulandari Dwi Prihatin, ²Etik Pratiwi

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Stikes Notokusumo Yogyakarta

²Prodi Diploma III Keperawatan, Stikes Notokusumo Yogyakarta

Kontak Email Penulis : septi.mkep16@gmail.com

Abstrak

Transisi perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan manusia yakni masa remaja. Masa ini merupakan masa yang dianggap rawan dalam kehidupan, karena pada masa remaja terjadi masa peralihan dari kehidupan anak menjadi kehidupan dewasa yang penuh gejolak. Remaja akan mengalami perubahan fisik, pematangan organ-organ diantaranya adalah organ reproduksi yang rentan terjadinya infeksi saluran reproduksi, terjadi kehamilan dan penyakit menular seksual. Edukasi kesehatan reproduksi dan seksual bertujuan untuk mengurangi kejadian pernikahan dini, pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan Pengabmas dilaksanakan pada hari Minggu 8 Agustus 2024 di Imogiri Bantul. Jumlah peserta sebanyak 30 remaja. Metode dalam kegiatan ini adalah dengan pemberian seminar , sebelum kegiatan dilakukan pre test dan setelah nya dilakukan post tes terhadap pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi Pencegahan HIV/AIDS di sektor kesehatan dan Pendidikan pada remaja sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat memperkuat kesejahteraan kesehatan pada remaja.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, HIV/AIDS, Masa remaja

Abstract

The transition from childhood to adulthood is one of the stages in human development, namely adolescence. This period is considered a vulnerable period in life, because during adolescence there is a transition from childhood to adulthood which is full of turmoil. Adolescents will experience physical changes, maturation of reproductive organs, reproductive organs that are susceptible to reproductive tract infections, pregnancy, sexually transmitted diseases,. Reproductive and sexual health education aims to reduce the incidence of early marriage, prevention of HIV/AIDS. Community Service activities were carried out on Sunday, August 8, 2024 in Imogiri Bantul. The number of participants was 30 teenagers. The method in this activity is by providing seminars, before the activity a pre-test was carried out and after that a post-test was carried out on adolescents' knowledge of reproductive health. Providing education on reproductive health Prevention of HIV/AIDS in the health and education sectors for adolescents has a great influence on increasing adolescent knowledge about reproductive health so that it can strengthen health welfare in adolescents.

Keywords: Reproductive Health, HIV/AIDS, Adolescence

PENDAHULUAN

Isu-isu kesehatan masyarakat seperti HIV/AIDS masih menjadi perhatian utama dalam perdebatan kesehatan global saat ini. Sampai hari ini, HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena merupakan penyakit menular yang sangat mematikan. Virus imunodefektif manusia (HIV) menyerang sistem pertahanan tubuh, membuat orang yang terinfeksi HIV lemah dan

daya tahan tubuh menurun, sehingga penderita HIV mudah terkena penyakit (Erwansyah et al., 2023). Kasus HIV AIDS yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa factor , salah satunya adalah perilaku remaja dan pengetahuan mereka tentang masalah seksual (Kholidin et al., 2020).

Jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Yogyakarta pada tahun 2021 mencapai 1421 kasus, dengan 301 kasus yang telah diidentifikasi sebagai AIDS. Angka kejadian HIV AIDS terjadi mengalami peningkatan, dengan 65 kasus baru ditemukan pada tahun 2000 dan 67 kasus baru ditemukan pada tahun 2021. Kasus terbanyak terjadi pada kelompok usia produktif 20–29 tahun, dengan faktor resiko terbesar adalah heteroseksual. Hasil survei menunjukkan bahwa kejadian HIV/AIDS dipengaruhi oleh orang-orang yang bertanggung jawab. Remaja, juga disebut pubertas, adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja lebih cenderung menjalin hubungan dan memiliki hubungan dengan pasangan lawan jenis karena kematangan seksual mereka. Kematangan alat reproduksi adalah tanda kematangan seksual, yang merupakan proses yang terjadi secara alami pada setiap orang. Menurut Julianti (2023), kematangan seksual adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tertarik pada lawan jenisnya. Seorang remaja mengenal istilah kencan "dating" dan istilah "Cinta", yang mengarah pada pacaran remaja (Lindawati, 2020).

Pandangan yang salah tentang pacaran dapat menyebabkan remaja menjalani gaya hidup yang tidak sehat. Perilaku seksual "Sex" adalah salah satu tanda pacaran yang tidak sehat. Remaja yang melakukan hubungan seks bebas dapat mengalami efek negatif dan merugikan, seperti HIV/AIDS, kehamilan dini, dan infeksi menular seksual (Lindawati, 2020). Data yang dikumpulkan dari riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013, 32% remaja di kota-kota besar Indonesia berusia antara 14 dan 18 tahun telah melakukan hubungan seksual. Pada 2015, 93,75% remaja di Indonesia pernah melakukan adegan intim dan oral seks (Dinkes Kota Yogyakarta, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu untuk dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan sebagai bentuk Upaya peningkatan kesehatan reproduksi pada remaja untuk mencegah kejadian HIV AIDS di desa Karangtalun.

METODE

Metode yang diberikan adalah pemberian seminar Sexuality care: Love, Sex and Dutty sebagai Upaya pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV AIDS di desa Karangtalun. Melibatkan Peer Group Discition untuk mengeksplorasi permasalahan yang muncul pada remaja. Sasaran Pengabdian Masyarakat ini adalah remaja yang tinggal di desa Karangtalun dengan jumlah 30 pemuda

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

Pelaksanaan kegiatan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Pengabdi melakukan pengukuran tingkat pengetahuan remaja dengan membagikan questioner. Pada tahap ini pengabdi dibantu oleh pengurus pemuda dalam melakukan proses distribusi pertanyaan.
2. Pengabdi memberikan penyuluhan kesehatan atau seminar tentang Sexuality care: Love, Sex and Dutty sebagai Upaya pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV AIDS. Pemberian seminar dilakukan dengan memberikan penjelasan secara langsung menggunakan media PPT. Peserta memperhatikan proses seminar dan beberapa peserta mencatat informasi yang dianggap penting.
3. Peserta melakukan diskusi dan tanya jawab setelah dilakukannya kegiatan seminar. Dua Peserta antusias bertanya mengenai komplikasi penyakit menular yg ditimbulkan karena HIV AIDS.
4. Kemudian remaja yang hadir dibagi menjadi 5 kelompok dan dilakukan peer group Discussion yang membahas mengenai permasalahan remaja yang dipimpin 1 leader dari mahasiswa keperawatan yang sudah diberikan bimbingan mengenai kesehatan reproduksi, Infeksi menular seksual dan HIV AIDS.
5. Setelah itu, remaja diberi tes setelah tes dengan kuesioner yang sama dengan yang digunakan pada tes sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja tentang materi Pendidikan Kesehatan Sexuality Care: Love, Sex, and Dutty sebagai upaya untuk mencegah infeksi HIV dan AIDS.

Adapun materi yang diberikan saat penyuluhan adalah sebagai berikut : Love, Sex and Dutty dalam perspektif kesehatan reproduksi, Konsep menjaga kesehatan Reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di kelurahan Karangtalun, Imogiri Yogyakarta. Kegiatan Pendidikan kesehatan tentang Pendidikan kesehatan Sexuality care: Love, Sex and Dutty sebagai Upaya pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV AIDS” pada remaja di Desa Manggung dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai kesehatan organ reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 08 Agustus 2024 di Rumah Bapak Dukuh Manggung, Imogiri

Acara berlangsung dari pukul 09.00 hingga 11.00. Ada tiga puluh remaja yang menghadiri acara tersebut. Peserta diberikan kuesioner sebanyak sepuluh pertanyaan pada awal kegiatan untuk mendapatkan pemahaman awal tentang kesehatan reproduksi.

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

Hasil dari tes awal yang sudah diberikan menunjukkan bahwa jumlah benar terendah adalah 4 dan jumlah benar tertinggi adalah 7. Sebelum tes, pengabdian memberikan materi tentang meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pencegahan HIV/AIDS. Setelah itu, dari 30 remaja yang hadir, tiga dari mereka bertanya tentang materi yang disampaikan oleh pengabdian.

Setelah itu, evaluasi dilakukan dengan pertanyaan lisan. Post-test dilakukan dengan kuesionare yang sama dengan pre-test. Banyak remaja putri mampu menjawab pertanyaan pengabdian tentang materi yang disampaikan dan menyampaikan materi dengan benar. Hasil posttest menunjukkan jumlah benar rata-rata 25, dengan nilai terendah 8 dan nilai tertinggi 10. Data menunjukkan bahwa remaja putri lebih memahami kesehatan reproduksi dibandingkan remaja sebelum pendidikan kesehatan menggunakan buku saku pencegahan HIV AIDS.

Selama proses pemberian pendidikan kesehatan, remaja putri yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias. Banyak orang masih bertanya setelah sesi berakhir, terutama tentang HIV/AIDS. Peserta melihat kegiatan pengabdian sebagai pendidikan yang menarik, mudah dipahami, dan mudah diterima.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Sexuality Care

keterampilan untuk membuat keputusan yang baik terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Secara ilmiah, seks yang sehat pada remaja mencakup tiga pilar utama: informasi yang benar, kesadaran akan hak-hak seksual, dan kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dalam hubungan intim.

Informasi yang Akurat dan Pemberdayaan Pendidikan Seksual Pendidikan seksual yang komprehensif memberikan pengetahuan dasar tentang anatomi dan fisiologi tubuh, proses reproduksi, dan risiko-risiko kesehatan terkait seksualitas, seperti penularan infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Salah satu penelitian terbaru yang dilakukan oleh Saidi et al. (2023) mengungkapkan bahwa remaja yang menerima pendidikan seksual yang berbasis bukti cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan IMS. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi dan praktik seks yang aman. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kurikulum pendidikan seks yang mencakup diskusi tentang consent (persetujuan dalam hubungan seksual) serta risiko seksual juga mampu mengurangi angka perilaku berisiko di kalangan remaja.

Kesadaran Hak-hak Seksual Seks yang sehat juga melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap hak-hak seksual setiap individu. Hal ini termasuk hak untuk membuat keputusan bebas dan sadar tentang tubuh dan hubungan seksual mereka tanpa adanya tekanan atau kekerasan. Berdasarkan penelitian oleh Ramos et al. (2022), remaja yang memahami hak-hak mereka lebih cenderung menghindari hubungan yang tidak sehat dan melaporkan lebih sedikit kasus pelecehan seksual. Program pendidikan yang mengajarkan pentingnya saling menghormati dan persetujuan dalam hubungan intim dapat berkontribusi besar pada terciptanya hubungan yang aman dan saling mendukung.

Komunikasi dalam Hubungan Seksual Kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur mengenai keinginan, batasan, dan kekhawatiran dalam hubungan seksual sangat penting untuk menjaga seks yang sehat. Dalam hal ini, pengajaran tentang komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menghindari situasi yang dapat mengarah pada penyalahgunaan atau pemaksaan dalam hubungan seksual. Studi oleh Gutiérrez et al. (2021) menunjukkan bahwa remaja yang dilatih dalam komunikasi terbuka terkait seksualitas cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan romantis mereka, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan yang sehat.

KESIMPULAN

Aktivitas seksual pada remaja khususnya berusia 14-18 tahun di Indonesia kian meningkat. Sejumlah 93,75 % remaja pernah melakukan kegiatan seksual. Pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi Pencegahan HIV/AIDS di sektor kesehatan dan Pendidikan pada remaja sangat bertujuan untuk mengurangi kejadian pernikahan dini, pencegahan HIV/AIDS. Pengabdian melakukan pendidikan seks yang sehat pada remaja menggunakan media Booklet dan media presentasi serta diskusi bersama. Tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai penyakit seksual dan pencegahan pada remaja mengalami peningkatan. Pendampingan remaja di area sangat penting bisa difasilitasi lebih lanjut oleh kader kesehatan remaja. Pengabdian juga memberikan fasilitasi konsultasi gratis bagi remaja yang memiliki permasalahan reproduksi dan menjaga kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fubam, R. M. et al. (2022) 'Sexual and reproductive health knowledge of secondary school adolescents in Fako, Cameroon', *The Pan African medical journal*, 41, p. 340. doi: 10.11604/pamj.2022.41.340.31686.
- [2] Gutiérrez, M., Hernández, F., & Pérez, J. (2021). Komunikasi dalam Hubungan Seksual pada Remaja: Keterkaitan dengan Kesehatan Seksual dan Kepuasan dalam Hubungan. *Jurnal Seksualitas dan Kesehatan*, 6(1), 72-85.
- [3] Inggrit (2022) 'Inggrit.pdf'. PKM CSR, p. e-ISSN : 2655-3570.
- [4] Lowe, M. et al. (2021) 'Sexual and reproductive health of adolescents and young people in the Gambia: a systematic review', *Pan African Medical Journal*, 40. doi: 10.11604/pamj.2021.40.221.25774.
- [5] Ma, X. et al. (2022) 'Chinese adolescents' sexual and reproductive health education: A quasi-experimental study', *Public Health Nursing*, 39(1), pp. 116–125. doi: 10.1111/phn.12914.
- [6] Obach, A. et al. (2022) 'Strengths and challenges of a school-based sexual and reproductive health program for adolescents in Chile', *PLoS ONE*, 17(3 March), pp. 1–18. doi: 10.1371/journal.pone.0265309.
- [7] Ramos, P., Silva, M., & Castro, L. (2022). Hak Seksual Remaja dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Seksual yang Sehat: Studi Longitudinal di Kalangan Remaja Muda. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(3), 45-57.
- [8] Saidi, S., Nasution, M., & Prasetyo, D. (2023). Pendidikan Seksual Komprehensif dan Dampaknya Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Seks yang Sehat dan Pencegahan IMS. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 8(2), 112-124.
- [9] Vickers, M. L. et al. (2023) 'Sexual and Reproductive Health in Adolescents and Young Adults With Psychotic Disorders: A Scoping Review', *Schizophrenia Bulletin*, 49(1), pp. 108–135. doi: 10.1093/schbul/sbac114.
- [10] Yuliana, R., Suryani, A., & Santoso, B. (2020). Pendidikan Kesehatan HIV/AIDS pada Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 7(1), 45-53.
- [11] Zepro, N. B. et al. (2023) 'Sexual and reproductive health services use among adolescents in pastoralist settings, northeastern Ethiopia', *BMC Health Services Research*, 23(1), pp. 1–13. doi: 10.1186/s12913-023-09616-z.